

PERGESERAN DAN PEMERTAHANAN BAHASA

Nurdin Bramono

Mifta Rahman

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Naardi18@gmail.com

Abstract

Economic and technology development are the main reason of language shift. It is not wrong however it will be serious problem toward a certain language continuity. Therefore it is necessary to have language maintenance.

Keyword: language, maintenance, shift

PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Ia merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Oleh karena itu bahasa dan pemakaian bahasanya tidak diamati secara individual, tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu (Suwito, 1983). Sedangkan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi-situasi yang kongkret.

Dalam interaksi sosial terjadi saling pengaruh. Orang yang lebih aktif akan mendominasi interaksi itu. Dengan kata lain, apabila sesuatu bahasa lebih banyak dipakai, maka bahasa itu akan berkembang. Sebaliknya bahasa yang tidak banyak dipakai, kosakatanya akan terdesak oleh pemakaian bahasa yang lebih dominan (Pateda, 1987). Jika hal ini berlangsung terus, maka kepunahan sesuatu bahasa sudah dapat diramalkan.

Untuk memperjelas pembicaraan terkait dengan hal di atas, makalah ini menyajikan beberapa hal tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa dalam gambaran yang umum. Beberapa contoh hasil temuan penelitian oleh para ahli juga akan disajikan sebagai pelengkap untuk dapat memberikan gambaran awal tentang fenomena pergeseran dan pemertahanan bahasa.

Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa

Fishman (di dalam Nancy Hornberger: 2006) mengatakan bahwa:

The study of language maintenance and language shift is concerned with the relationship between change (or stability) in language usage patterns, on the one hand, and ongoing psychological, social or cultural processes, on the other hand, in populations that utilize more than one speech variety for intra-group or for inter-group process.

Pergeseran dan pemertahanan bahasa merupakan dua sisi mata uang (Sumarsono: 2011). Fenomena ini merupakan dua fenomena yang terjadi bersamaan. Bahasa menggeser bahasa lain atau bahasa yang tak tergeser oleh bahasa lain; bahasa yang tergeser adalah bahasa yang tidak mampu mempertahankan diri (Sumarsono: 2011). Kondisi tersebut terjadi pada saat suatu masyarakat (komunitas bahasa) memilih untuk menggunakan atau meninggalkan pemakaian suatu bahasa. Pilihan atas salah satu dari kondisi tersebut terjadi dalam rentang waktu yang panjang. Rentang waktu ini bisa mencapai lebih dari dua atau tiga generasi.

Fasold (dikutip Lukman: 2000) mengungkapkan bahwa pergeseran dan pemertahanan bahasa ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dia merupakan hasil kolektif dari pilihan bahasa (*language choice*). Dalam pemertahanan bahasa, masyarakat secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika sebuah masyarakat memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula digunakan bahasa lama, pada saat itu merupakan kemungkinan terjadinya proses sebuah pergeseran bahasa.

Pergeseran Bahasa

Beberapa kondisi cenderung dihubungkan terhadap pergeseran bahasa. Kondisi yang paling mendasar barangkali adalah kedwibahasaan (*bilingualism*). Tetapi patut diperhatikan dengan seksama bahwa kedwibahasaan ini bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa. Kedwibahasaan tidak dengan serta merta menyebabkan pergeseran bahasa, meskipun ini merupakan salah satu syarat terjadinya pergeseran bahasa. Kasus-kasus pergeseran bahasa hampir seluruhnya terjadi melalui alih generasi (intergenerasi). Maksudnya adalah pergeseran bahasa memerlukan waktu lebih dari satu generasi.

Chaer dan Agustina (2004:142) mengemukakan bahwa pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Dengan kata lain, pergeseran bahasa akan terjadi bila seorang atau sekelompok orang penutur bahasa tertentu pindah ke tempat baru, yang mana bahasanya berbeda, dan bercampur dengan mereka. Pendatang atau kelompok baru ini harus menyesuaikan diri dengan 'menanggalkan' bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa penduduk setempat dan terjadi selama beberapa generasi.

Bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa (*language shift*). Kelompok pendatang ini akan melupakan sebagian bahasanya dan 'terpaksa' memperoleh bahasa setempat. Alasannya karena kelompok pendatang ini harus menyesuaikan diri dengan situasi baru tempat mereka berada. Selanjutnya kelompok pendatang ini akan mempergunakan dua bahasa, yaitu bahasa nasional dan bahasa daerah setempat (Alwasilah, 1993). Sedangkan Sumarsono dan Partana (2002) mengungkapkan bahwa pergeseran bahasa berarti, suatu komunitas meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para warga komunitas itu secara kolektif memilih bahasa baru.

Selanjutnya Sumarsono dan Partana (2002) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa yaitu: migrasi atau perpindahan penduduk, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan. Migrasi dapat berwujud dua kemungkinan. Pertama, kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah yang baru. Kedua, gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser.

Faktor ekonomi juga merupakan penyebab pergeseran bahasa. Salah satu faktor ekonomi itu adalah industrialisasi. Selain itu, faktor pendidikan juga menyebabkan pergeseran bahasa ibu murid, karena sekolah biasa mengajarkan bahasa asing kepada anak-anak. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi dwibahasawan. Padahal, kedwibahasaan mengandung resiko bergesernya salah satu bahasa.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa itu terjadi ketika masyarakat (komunitas bahasa) memilih suatu bahasa baru untuk mengganti bahasa sebelumnya. Dengan kata lain, pergeseran bahasa itu terjadi karena masyarakat bahasa tertentu beralih ke bahasa lain, biasanya bahasa domain dan berprestise, lalu digunakan

dalam ranah-ranah pemakaian bahasa yang lama. Contoh pergeseran bahasa pada golongan imigran kecil

Maniben is a young British Hindu woman who lives in Coventry. Her family moved to Britain from Uganda in 1970, when she was 5 years old. She started on the shop floor in a bicycle factory when she was 16. At home Maniben speaks Gujarati with her parents and grandparents. Although she had learned at school, she found she did not need much at work. Many of the girls working with her, also spoke Gujarati, so when it was not noisy they would talk to each other in their language home, Maniben was good at her job and she got promoted to floor supervisor. In that job she needed to use English more of the time, though she could still use some Gujarati with her old workmates. She went to evening classes and learned to type, Then, because she was interested, she went on to learn how to operate a word processor. Now she works in the main office and she uses English all the time at work.

(Dicuplik dari Introduction to Sociolinguistik, Janet Holmes; 1992;55).

Contoh diatas mengetengahkan seorang yang bernama Maniben. Dia seorang wanita muda berkebangsaan Inggris yang beragama Hindu. Pada usia balita, dia masih tinggal di Coventry Inggris, tetapi ketika berusia lima tahun, keluarganya pindah ke Uganda. Di rumah, dia dan keluarganya menggunakan bahasa Gujarati. Begitu juga dilingkungannya, dia juga berbahasa Gujarati ketika berkomunikasi dengan teman-temannya.

Ketika usia Maniben menginjak 16 tahun, dia diterima diperusahaan sepeda. Awalnya dia ditempatkan dibagian bengkel, tetapi, karena kerjanya bagus, dia dipromosikan sebagai supervisor. Diposisi baru tersebut, Maniben diharuskan menggunakan bahasa Inggris, walaupun terkadang dia menggunakan bahasa Gujarati dengan teman-teman kerjanya.

Akhirnya Maniben, kursus dan belajar “mengetik” pada sore hari. Dia juga tertarik untuk mempelajari word processor. Selanjutnya dia selalu menggunakan bahasa Inggris, dalam aktivitas kerjanya

Pemertahanan Bahasa

Secara umum pemertahanan bahasa dedefinisikan sebagai keputusan untuk tetap melanjutkan penggunaan bahasa secara kolektif oleh sebuah komunitas yang telah menggunakan bahasa tersebut sebelumnya (Fasold: 1984). Lebih lanjut, Fasold juga menyatakan bahwa pemertahanan bahasa ini merupakan kebalikan atau sisi yang berlainan dari pergeseran bahasa; yaitu di mana sebuah komunitas memutuskan untuk mengganti bahasa yang telah digunakannya atau memilih bahasa lain sebagai ganti bahasa yang telah digunakannya.

Sumarsono dan Partana (2002) mengungkapkan bahwa dalam pemertahanan bahasa suatu komunitas secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Menurut Sumarsono dalam laporan penelitiannya mengenai pemertahanan penggunaan bahasa Melayu Loloan di desa Loloan yang termasuk dalam wilayah kota Nagara, Bali (dikutip Chaer dan Agustina, 2004), ada beberapa faktor yang menyebabkan bahasa itu dapat bertahan, yaitu: pertama, wilayah pemukiman mereka terkonsentrasi pada satu tempat yang secara geografis agak terpisah dari wilayah pemukiman masyarakat Bali. Kedua, adanya toleransi dari masyarakat mayoritas Bali yang mau menggunakan bahasa Melayu Loloan dalam berinteraksi dengan golongan minoritas Loloan, meskipun dalam interaksi itu kadang-kadang digunakan juga bahasa Bali. Ketiga, anggota masyarakat Loloan, mempunyai sikap keislaman yang tidak akomodatif terhadap masyarakat, budaya, dan bahasa Bali. Pandangan seperti ini dan ditambah dengan terkonsentrasinya masyarakat Loloan ini menyebabkan minimnya interaksi fisik antara masyarakat Loloan yang minoritas dan masyarakat Bali yang mayoritas. Akibatnya pula menjadi tidak digunakannya bahasa Bali dalam interaksi intrakelompok dalam masyarakat Loloan. Keempat, adanya loyalitas yang tinggi dari anggota masyarakat Loloan terhadap bahasa Melayu Loloan sebagai konsekuensi kedudukan atau status bahasa ini yang menjadi lambang identitas diri masyarakat Loloan yang beragama Islam; sedangkan bahasa Bali dianggap sebagai lambang identitas dari masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Bali ditolak untuk kegiatan-kegiatan intrakelompok, terutama dalam ranah agama. Kelima, adanya kesinambungan pengalihan bahasa Melayu Loloan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya.

Dibutuhkan sebuah komitmen dalam pemertahanan sebuah bahasa. Hal ini dikarenakan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan masyarakat yang semakin maju, serta semakin banyak bahasa –bahasa asing masuk ke dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut bisa kita lihat dari maraknya perusahaan yang menyertakan kemampuan bahasa asing sebagai persyaratan utama untuk menjadi pegawai ditempat tersebut. Hal sama juga terjadi didalam dunia pendidikan, bahasa asing juga menjadi mata pelajaran wajib serta sebagai syarat utama kelulusan. Namun dilain hal, bahasa nasional maupun daerah kurang mendapat perhatian.

Hasil UNAS terbaru contohnya, nilai bahasa Indonesia rata-rata mengalami penurunan, bila dibandingkan dengan bahasa Inggris (Jawa Pos, 28 Mei 2012). Hal tersebut bisa dikatakan telah terjadi pergeseran bahasa dalam ranah pendidikan. Oleh

karena itu melihat fenomena tersebut, pemerintah melalui departemen pendidikan nasional, serta institusi-institusi lainsegera melakukan pemertahanan bahasa nasional serta bahasa daerah.

Dalam melakukan pemertahanan bahasa, ada hal menarik yang yang diutarakan oleh Endang dalam makalahnya tentang pemertahanan bahasa Jawa; ada beberapa pemikiran praktis yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan bahasa Jawa; pertama menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai kesempatan, misalnya ditengah keluarga, diforum pertemuan, dan dilembaga pendidikan (Lukman, 2000; 3). Kedua adalah menghidupsuburkan pemakaian bahasa Jawa dimedia massa (cetak dan elektronik), seperti koran, buku-buku, majalah, radio, dan televisi Yang ketiga adalah memperjuangkan bahasa Jawa dan bahasa-bahasa daerah diIndonesia lainnya menjadi bahasa nasional kedua, seperti halnya Malaysia (tanpa tahun).

KESIMPULAN

Bergeser atau bertahannya sebuah bahasa, baik pada kelompok minoritas maupun pada kelompok imigran transmigran dapat disebabkan oleh banyak faktor. Hasil-hasil penelitian, menunjukkan bahwa faktor industrialisasi dan migrasi (urbanisasi atau transmigrasi) merupakan faktor-faktor utama. Salah satu faktor penting pemertahanan sebuah bahasa adalah adanya loyalitas masyarakat pendukungnya. Dengan loyalitas itu, pendukung suatu bahasa akan tetap mentransmisikan bahasanya dari generasi ke generasi. Selain itu, faktor konsentrasi wilayah permukiman oleh Sumarsono (dalam Chaer dan Agustina, 2004) disebutkan pula sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kelestarian sebuah bahasa.

REFERENSI

- Alwasilah, A.Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan awal. Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Crystal, David. 2003. *Language Death*. New York: Cambridge University Press.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Cambridge: Cambridge University Press.

Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York. Longman.

Nancy, Hornberger (Ed). 2006. *Language Loyalty, Continuity and Change*. Toronto: Multilingual Matters Ltd.

Lukman.2000.“*Pemertahanan Bahasa Warga Transmigran Jawa di Wonomulyo Polmas serta Hubungannya dengan Kedwibahasaan dan Faktor-faktor Sosial*” dalam http://www.pascaunhas.net/jurnal_pdf/vol12/LUKMAN12.pdf.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema. Edisi ke-2*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.